

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik.

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi ajaran-ajaran Islam terhadap anak didik, melalui proses pengembangan fitrah, agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya<sup>1</sup>. Dengan demikian, fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk pengembangan potensi manusia, dan sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya.

Bila kita mengamati fenomena empirik yang ada dihadapan dan sekeliling kita maka tampaklah bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Timbulnya kenakalan tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semuanya itu dapat

---

<sup>1</sup>Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Surabaya:PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 136.

mendorong serta menggerakkan guru PAI untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif)<sup>2</sup>.

Praktek pendidikan di sekolah saat ini dianggap masih kurang menunjang untuk meningkatkan kompetensi siswa. Siswa kurang diberi kesempatan untuk memberikan alternatif jawaban-jawaban tertentu yang dapat meningkatkan wawasannya. Yang dibutuhkan adalah mutu pendidikan yang merangsang segala daya yang ada pada anak sehingga menjadi kreatif, kritis, dan percaya diri, dan memproduksi apa yang sudah diberikan, daripada menjadi *zombie* atau robot<sup>3</sup>.

Melihat kenyataan di atas, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bila hanya berkuat pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya. Pembelajaran pendidikan agama Islam justru harus dikembangkan ke arah internalisasi nilai (afektif) dan yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah diinternalisasikan dalam diri anak (psikomotorik) yang dapat memberikan pemahaman yang terbangun dari dalam diri siswa. Dan tak kalah pentingnya adalah memotivasi dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas belajar mereka dalam menyikapi persoalan yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

---

<sup>2</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma...*, hlm. 90.

<sup>3</sup> Franz Magnis Suseno, *Gerbang Pendidikan*. (Jakarta : Majalah Pendidikan, 2004), hlm. 17.

Maka, tanggung jawab pendidik tidak semata-mata hanya sebatas mengajar (*transfer of knowledge*) saja, selain itu pendidik juga dituntut agar dapat meningkatkan prestasi belajar anak didik serta mampu membangun pemahaman yang akan sangat berguna bagi kehidupan mereka mendatang. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik dan metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar-mengajar sesuai dengan materi yang disampaikan dengan mempertimbangkan kemampuan masing-masing anak didik.

Salah satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Guru dapat membantu proses tersebut dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide mereka sendiri untuk belajar<sup>4</sup>.

Merupakan kewajiban kita bersama untuk melakukan sebuah perubahan demi memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya kualitas pendidikan agama Islam, yang ternyata selama ini masih belum berhasil membentuk kepribadian bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan merubah pendekatan dan metode dalam kegiatan belajar mengajar yang ada selama ini, dimana guru selalu diposisikan sebagai satu-satunya sumber meraih

---

<sup>4</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), hlm. 9.

informasi (*teacher centered*) dan siswa bersikap pasif dalam mencari dan mengolah informasi tersebut, dengan membiasakan siswa secara kreatif (*student centered*) menkonstruksi sendiri pemahamannya melalui kegiatan belajar mereka.

Pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian. Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan.

Sebagaimana diketahui bahwasannya manusia Indonesia yang kita cita-citakan adalah manusia yang saleh dan produktif dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan tarafnya. Dengan demikian misi pendidikan Islam ialah mewujudkan nilai-nilai keIslaman di dalam pembentukan manusia Indonesia.<sup>5</sup>

Sebagai pendidikan yang berlabel agama, maka pendidikan agama Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pengajaran dibanding dengan pendidikan umum. Sebagai contoh pendidikan Islam yang ada di SMPI Nurul Huda Pajaran. Di SMPI Nurul Huda Pajaran ini mengedepankan pengamalan spiritual dengan didukung oleh teori keagamaan yang dituangkan dalam mata pelajaran PAI.

---

<sup>5</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Nur Insani, 2000), hlm. 150

Keunikan dari SMPI Nurul Huda Pajaran ini, terletak pada peserta didik yang bercampur antara siswa kampung dan siswa pesantren. Siswa kampung di sekolah tersebut cenderung kurang menerapkan nilai-nilai spiritual sedangkan siswa pesantren identik menjadikan nilai spiritual pijakan setiap melakukan sesuatu. Menurut penulis, SMPI Nurul Huda ini beda dengan sekolah-sekolah lain yang disini nilai pendidikan agama islam sangat berpengaruh terhadap pembentukan kompetensi setiap siswa baik afektif, psikomotorik, dan kognitif.

Berangkat dari hal-hal tersebut di atas penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi: “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kompetensi Afektif Siswa di SMPI Nurul Huda Pajaran”. Dengan penelitian tersebut, peneliti berharap dapat dijadikan sumbangsih pemikiran untuk sekolah maupun untuk hal-hal yang bersangkutan dengan pembelajaran PAI.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis memandang adanya permasalahan yang layak untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kompetensi afektif siswa di SMPI Nurul Huda Pajaran?
2. Bagaimana dampak implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kompetensi afektif siswa di SMPI Nurul Huda Pajaran ?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kompetensi afektif siswa di SMPI Nurul Huda Pajaran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penulisan ini ada beberapa tujuan yang menjadi penulis teliti antara lain:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kompetensi afektif siswa SMPI Nurul Huda Pajaran
2. Untuk mengetahui dampak implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kompetensi afektif siswa SMPI Nurul Huda Pajaran
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kompetensi afektif siswa di SMPI Nurul Huda Pajaran

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat ini dapat ditinjau dari dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan di dalam pendidikan agama Islam khususnya terkait dengan implementasi pembelajaran PAI bagi kompetensi afektif siswa. Adapun manfaat secara praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. SMPI Nurul Huda Pajaran

Agar dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan judul tersebut. dan juga sebagai dasar untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang.

2. Bagi Guru PAI

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru PAI untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kompetensi siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi Siswa

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi dan pemahaman siswa pada bidang studi PAI.

4. Bagi Penulis

Memberikan wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.

5. Bagi Penelitian Lebih Lanjut

Sebagai bahan kajian untuk diadakannya penelitian lebih lanjut tentang implementasi model pembelajaran.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu ini diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang

dilakukan. Selain itu, juga diharapkan dalam penelitian ini dapat diperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

*Pertama*, dalam penelitian oleh Muhammad Wahyudi (2016) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya implementasi pembelajaran PAI yang baik, bisa membentuk karakter siswa yang religius serta bisa menumbuhkan sikap kepedulian kepada masyarakat yang menjadikan siswa mengerti status mereka menjadi makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain.

*Kedua*, penelitian oleh Febriani Faridah (2017) IAIN Surakarta, dengan judul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Surakarta Tahun 2017,. Dalam penelitian ini ,peneliti menyimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam dalam lembaga pemsarakatan dengan objek narapidana anak ini menekankan pada nilai-nilai moral yang mengarah pada ranah pskimotorik anak.

*Ketiga*, penelitian oleh Johan Wahyudi (2003) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul Pembinaan Moral melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN I Sutojayan Kecamatan Lodoyo Kabupaten Blitar. Dari

penelitian ini, peneliti bisa menyimpulkan bahwa pembinaan moral siswa bisa terbentuk melalui pembelajaran PAI yang kondusif.

Dari ketiga penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah letak fokus kajiannya. Penelitian-penelitian tersebut terfokus pada ranah psikomotorik siswa. Adapun penelitian kali ini terfokus pada ranah afektif siswa. Sedangkan kesamaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada proses penelitiannya yang sama-sama berorientasi pada implementasi pembelajaran PAI. Berikut adalah tabel untuk menggambarkan persamaan dan perbedaan penelitian tersebut di atas ;

No.	Nama & Judul	Persamaan	Perbedaan
1	<b>Muhammad Wahyudi,</b> Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Implementasi Pembelajaran PAI</li> <li>• Siswa sebagai objek penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terfokus pada ranah psikomotorik</li> </ul>
2	<b>Febriani Faridah</b> Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Implementasi Pembelajaran PAI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terfokus pada ranah psikomotorik</li> </ul>

	Surakarta Tahun 2017		
3	<b>Johan Wahyudi</b> Pembinaan Moral melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN I Sutojayan Kecamatan Lodoyo Kabupaten Blitar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Implementasi Pembelajaran PAI</li> <li>• Siswa sebagai objek penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terfokus pada ranah psikomotorik</li> </ul>

#### F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, ada baiknya penulis terlebih dahulu menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini:

##### 1. Implementasi Pembelajaran PAI

Implementasi Pembelajaran PAI adalah pelaksanaan / penerapan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik supaya kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (pandangan hidup)

##### 2. Dampak Implementasi

Dampak implementasi merupakan gambaran karakteristik menyeluruh dari pengaruh yang menunjukkan akibat penerapan sebuah pembelajaran yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian

dampak mencakup *input*, proses dan *out put* pendidikan. Dalam hal ini, peneliti menitikberatkan pada dampak positif saja.

### 3. Kompetensi Afektif

Kompetensi afektif adalah kemampuan (*ability*) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan dengan internalisasi nilai sebagai tolak ukur atas pencapaian peserta didik.